



ANALISIS POLA PENYEBARAN PENDUDUK DAN KUALITAS HIDUP DI KAWASAN PERKOTAAN TASIKMALAYA

Akbar Muhammad Zamzam ¹, Siti Fadjarajani ², Cahya Darmawan ³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: December 3, 2024

Reviewed: December 8, 2024

Available online: December 31, 2024

KORESPONDEN

E-mail: akbarzamzam03@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the population distribution pattern and its impact on the quality of life of the community in Tasikmalaya City. Urbanization that is taking place in this city affects the distribution of the population, especially in the densely populated sub-districts of the city center, such as Cihideung, Tawang, and Cipedes. This study uses a geographical approach that includes three methods: spatial, environmental, and regional complex. The study also measures the quality of life based on indicators such as access to clean water, health facilities, education, transportation, housing, and environmental quality. The results of the analysis show that high population density in the city center causes challenges in terms of infrastructure, public services, and the quality of life of the community. As a recommendation, decentralization of public services, improvement of transportation networks, and provision of green open spaces are needed to overcome the negative impacts of population density. This study provides important insights for sustainable development planning in Tasikmalaya, which is expected to improve the quality of life as a whole.

KEYWORD:

Urbanization, population distribution, quality of life, infrastructure, green open space, Tasikmalaya City.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penyebaran penduduk dan dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat di Kota Tasikmalaya. Urbanisasi yang berlangsung di kota ini mempengaruhi distribusi penduduk, terutama di kecamatan-kecamatan pusat kota yang padat, seperti Cihideung, Tawang, dan Cipedes. Studi ini menggunakan pendekatan geografis yang mencakup tiga metode: keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Penelitian juga mengukur kualitas hidup berdasarkan indikator-indikator seperti akses terhadap air bersih, fasilitas kesehatan, pendidikan, transportasi, perumahan, serta kualitas lingkungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepadatan penduduk tinggi di pusat kota menyebabkan tantangan dalam hal infrastruktur, layanan publik, dan kualitas hidup masyarakat. Sebagai rekomendasi, diperlukan desentralisasi layanan publik, peningkatan jaringan transportasi, serta penyediaan ruang terbuka hijau untuk mengatasi dampak negatif dari kepadatan penduduk. Penelitian ini memberikan wawasan penting untuk perencanaan pembangunan berkelanjutan di Tasikmalaya, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

KATA KUNCI:

Urbanisasi, penyebaran penduduk, kualitas hidup, infrastruktur, ruang terbuka hijau, Kota Tasikmalaya.



PENDAHULUAN

Analisis penyebaran penduduk sangat penting dalam berbagai bidang, terutama dalam perencanaan pembangunan, kebijakan publik, dan penelitian sosial. Analisis ini membantu pemerintah dan organisasi dalam merencanakan sumber daya secara efisien. Misalkan, data penyebaran penduduk dapat digunakan untuk menentukan lokasi sekolah, rumah sakit, dan infrastruktur lainnya. Selain itu, analisis penyebaran penduduk memberikan wawasan tentang kebutuhan spesifik dari populasi tertentu, sehingga membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam penelitian sosial, memahami karakteristik demografis dan distribusi penduduk memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih akurat tentang fenomena sosial dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, analisis penyebaran penduduk tidak hanya bermanfaat untuk akademisi tetapi juga untuk pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Hubungan antara penyebaran penduduk dan kualitas hidup merupakan topik yang penting untuk dipahami, terutama dalam konteks perencanaan pembangunan dan kebijakan publik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dapat mempengaruhi berbagai aspek kualitas hidup masyarakat, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan.

Salah satu studi yang dilakukan di Kecamatan Pasar Kliwon menggunakan metode regresi linear sederhana untuk menganalisis pengaruh kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kepadatan penduduk di area tersebut cukup tinggi, pengaruhnya terhadap kualitas hidup masyarakat tidak signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang juga berperan dalam menentukan kualitas hidup, seperti infrastruktur dan layanan publik.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan di Kabupaten Tegal menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menemukan bahwa kepadatan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, pendidikan yang tidak merata, dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Masalah-masalah ini pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat. Dengan kata lain, ketika jumlah penduduk meningkat tanpa diimbangi dengan peningkatan kualitas layanan dan infrastruktur, maka kualitas hidup masyarakat cenderung menurun.

Sebuah studi lain yang berfokus pada Provinsi Bali mengungkapkan pengaruh kepadatan penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini menunjukkan bahwa kepadatan penduduk memiliki kontribusi signifikan terhadap capaian IPM, dengan sekitar 54,5% dari variasi IPM dapat dijelaskan oleh tingkat kepadatan penduduk. Ini menunjukkan bahwa daerah dengan kepadatan penduduk yang lebih tinggi sering kali menghadapi tantangan dalam mencapai pembangunan manusia yang berkualitas.

Pemahaman pola penyebaran penduduk sangat penting dalam konteks pembangunan perkotaan karena ia memainkan peran krusial dalam menentukan arah dan efektivitas pembangunan. Pertama-tama, distribusi penduduk yang tepat membantu dalam perencanaan infrastruktur yang efektif. Kota-kota perkotaan dengan distribusi penduduk yang merata cenderung memiliki fasilitas dasar seperti transportasi, pendidikan, dan kesehatan yang lebih lengkap. Sebaliknya, wilayah-wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi namun tanpa infrastruktur yang memadai sering kali menghadapi kesulitan signifikan dalam menjaga kualitas hidup masyarakat. Pola penyebaran penduduk juga mempengaruhi dinamika ekonomi lokal. Wilayah-wilayah dengan populasi yang stabil dan strategis cenderung menjadi pusat bisnis dan industri, sementara area yang relatif kosong mungkin sulit untuk mengembangkan lapangan pekerjaan baru. Dengan memahami pola penyebaran ini, para perencana kota dapat mengidentifikasi lokasi-lokasi ideal untuk investasi ekonomi, sehingga mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Selain itu, program-program sosial seperti layanan kesehatan, pendidikan gratis, dan subsidi biaya hidup akan lebih efektif jika dirancang berdasarkan pemahaman mendalam tentang pola penyebaran penduduk. Misalnya, program keluarga berencana (KB) yang berhasil dalam mengontrol laju pertumbuhan penduduk hanya efektif jika difokuskan pada wilayah-wilayah tertentu dengan demografi yang spesifik. Oleh karena itu, analisis pola penyebaran penduduk tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas infrastruktur tetapi juga untuk memastikan bahwa program-program sosial dapat menjangkau masyarakat yang paling membutuhkan.

Tasikmalaya, sebuah kota yang terletak di Jawa Barat, Indonesia, telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan ini tercermin dalam peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi yang semakin maju. Namun, bersamaan dengan perkembangan ini, kota Tasikmalaya juga menghadapi berbagai tantangan terkait dengan penyebaran penduduk dan kualitas hidup masyarakat. Pada umumnya, peningkatan jumlah penduduk di Kota Tasikmalaya telah mencapai angka yang cukup signifikan. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2022, jumlah penduduk di Kota Tasikmalaya mencapai 746.710 jiwa. Hal ini bukan hanya berarti adanya penambahan populasi manusia,

tapi juga implikasi yang luas terhadap infrastruktur dan fasilitas kehidupan. Misalkan saja, peningkatan ini akan memicu pertumbuhan ekonomi lokal karena meningkatnya permintaan barang-barang dan layanan.

Struktur usia produktif penduduk di Kota Tasikmalaya juga menunjukkan potensi besar bagi meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat. Mayoritas penduduk berada dalam rentang usia produktif (15–59 tahun), yang artinya mereka masih aktif bekerja dan berkontribusi pada ekonomi lokal. Namun, hal ini juga membawa tantangan tambahan karena meningkatnya tekanan pada lapangan kerja dan infrastruktur. Komposisi jenis kelamin penduduk relatif sama, dengan proporsi yang dekat antara laki-laki dan perempuan. Distribusi ini penting untuk memastikan bahwa kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat dapat dipenuhi secara adil. Hal ini juga berarti bahwa program-program sosial yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan wanita dan anak-anak dapat diimplementasikan dengan efektif.

Kebebasan mobilitas penduduk juga memainkan peran penting dalam pola penyebaran penduduk di Kota Tasikmalaya. Beberapa kecamatan seperti Kawalu dan Cihideung memiliki kepadatan penduduk tinggi, sementara kecamatan lain seperti Purbaratu memiliki jumlah penduduk yang lebih rendah. Mobilitas penduduk dapat mempengaruhi distribusi geografis penduduk dan konsekuensinya pada kualitas hidup setiap wilayah. Infrastruktur dan layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kota Tasikmalaya harus memprioritaskan pengembangan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pertumbuhan penduduk yang cepat. Ketidaktersediaan fasilitas dasar seperti sekolah, rumah sakit, dan jalan yang baik dapat burukkan kondisi hidup warga setempat.

Implikasi dari fenomena ini sangatlah kompleks. Tekanan pada infrastruktur salah satunya dapat membuat kota menghadapi kesulitan dalam menyediakan fasilitas dasar yang cukup. Misalnya saja, jika jalan-jalan utama rusak parah, maka akan semakin sulit bagi masyarakat untuk melakukan perjalanan harian mereka. Demikian pula dengan fasilitas pendidikan dan kesehatan; ketidakmerataannya dapat menyebabkan kesenjangan sosio-ekonomi yang makin lebar.

Economic development and employment opportunities juga merupakan isu sentral dalam konteks ini. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru namun juga meningkatkan inflasi dan harga-harga barang-barang pokok. Strategi yang tepat dalam mengatur pertumbuhan ekonomi sangatlah penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Program-program sosial yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat juga sangatlah relevan. Implementasi gratis biaya pendidikan dan subsidi biaya hidup dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara substansial.

Melalui analisis pola penyebaran penduduk dan kualitas hidup di kawasan perkotaan Tasikmalaya, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika penduduk secara lebih mendalam. Ini meliputi identifikasi trend dan pattern penyebaran penduduk di area tersebut serta hubungan antara infrastruktur dan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi strategis dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan perkotaan Tasikmalaya. Oleh karena itu, rekomendasi strategis yang didapat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi aktual dan implikasi yang luas dari fenomena penyebaran penduduk di kawasan perkotaan Tasikmalaya. Hasilnya diharapkan dapat berguna sebagai landasan untuk perencanaan pembangunan yang lebih efektif dan efisien demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat di area tersebut.

LANDASAN TEORI

Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup. Proses ini dipicu oleh faktor pendorong seperti kemiskinan, terbatasnya lapangan pekerjaan di desa, dan rendahnya upah, serta faktor penarik seperti peluang kerja yang lebih baik dan fasilitas yang lebih lengkap di kota. Dampak urbanisasi dapat bersifat positif maupun negatif. Di kota, urbanisasi sering menyebabkan kepadatan penduduk, meningkatnya pengangguran, kemacetan, dan kriminalitas. Sementara itu, desa yang ditinggalkan mengalami berkurangnya tenaga kerja dan terhambatnya pembangunan. Secara keseluruhan, urbanisasi menciptakan tantangan bagi kedua wilayah, baik kota yang menjadi tujuan maupun desa yang ditinggalkan. Fenomena ini perlu dikelola dengan baik untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat bagi masyarakat.

Salah satu aspek utama yang dianalisis adalah indikator kualitas hidup. Penelitian ini menggunakan parameter seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur untuk menilai sejauh mana kualitas hidup masyarakat di Tasikmalaya. Akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan yang memadai menjadi prioritas utama dalam analisis ini, karena keduanya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, pola penyebaran penduduk juga menjadi fokus penting. Penelitian ini mengkaji bagaimana distribusi penduduk di kawasan perkotaan dapat mempengaruhi kualitas hidup. Misalnya, daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi sering kali mengalami tekanan pada infrastruktur dan layanan publik, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kualitas hidup penduduk di wilayah tersebut. Faktor lingkungan juga berperan tabel yang menunjukkan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk keamanan lingkungan terhadap kesejahteraan masyarakat. Lingkungan fisik dan sosial yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup secara signifikan.

Penyebaran penduduk yang tidak merata dapat menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya dan layanan publik, seperti infrastruktur dan layanan kesehatan. Di Tasikmalaya, analisis menunjukkan bahwa daerah padat cenderung memiliki kualitas hidup rendah karena keterbatasan ruang dan sumber daya. Kualitas hidup diukur melalui indikator seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Daerah dengan akses yang baik ke fasilitas kesehatan dan pendidikan berkualitas menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal kesehatan masyarakat dan Pendidikan. Perubahan dalam satu faktor dapat memengaruhi faktor lainnya. Contohnya, peningkatan infrastruktur di daerah padat dapat meningkatkan kualitas hidup, sementara pertumbuhan populasi tanpa perencanaan yang tepat dapat menurunkan kualitas hidup.

Pendekatan Metode Geografis dalam analisis penyebaran penduduk mencakup tiga pendekatan utama: keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Pendekatan keruangan berfokus pada kajian distribusi fenomena geosfer dalam ruang, menganalisis persamaan dan perbedaan, serta memetakan penggunaan lahan. Pendekatan kelingkungan, atau ekologi, meneliti hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan, serta dampak interaksi manusia terhadap alam. Sementara itu, pendekatan kompleks wilayah menggabungkan kedua pendekatan sebelumnya untuk memahami interaksi antar wilayah dan karakteristik unik setiap daerah. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat merencanakan pembangunan infrastruktur yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan perkotaan seperti Tasikmalaya. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks urbanisasi yang cepat di Indonesia, membantu mengidentifikasi masalah sosial dan lingkungan yang muncul akibat pertumbuhan penduduk yang tidak terencana.

Teori distribusi penduduk menjadi salah satu kerangka dasar dalam analisis ini. Melalui teori ini, penulis berusaha memahami pola penyebaran populasi di Tasikmalaya, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi pemukiman, seperti ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas layanan publik, dan faktor ekonomi. Misalnya, fenomena Urban Heat Island (UHI) dapat digunakan untuk menjelaskan suhu yang lebih tinggi di pusat kota akibat padatnya bangunan dan aktivitas manusia. Selanjutnya, artikel ini juga membahas indeks kualitas hidup yang mencakup berbagai indikator seperti Human Development Index (HDI) dan indeks Kualitas Hidup Indonesia (KEHATI). Indikator-indikator ini digunakan untuk menilai kondisi kehidupan masyarakat di Tasikmalaya dari segi kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kualitas hidup dipengaruhi oleh pola penyebaran penduduk.

Aspek ekonomi juga menjadi fokus penting dalam artikel ini. Penulis mungkin menggunakan teori ekonomi untuk menganalisis dampak distribusi penduduk terhadap kualitas hidup. Konsep aglomerasi industri dapat dijadikan contoh bagaimana lokasi usaha tertentu dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan akses terhadap layanan dan infrastruktur yang lebih baik. Metodologi penelitian dalam artikel ini kemungkinan melibatkan pengumpulan data empiris melalui survei lapangan dan analisis statistik. Data tersebut kemudian diproses untuk menemukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, seperti hubungan antara kepadatan penduduk dengan tingkat kesehatan atau pendidikan. Secara keseluruhan, artikel ini merupakan sintesis dari berbagai teori sosial dan ekonomi yang relevan dengan konteks spesifik Kawasan Perkotaan Tasikmalaya. Dengan pendekatan multidimensional ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pola penyebaran penduduk dapat memengaruhi kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis pola penyebaran penduduk dan kualitas hidup di kawasan perkotaan Tasikmalaya. Data primer dikumpulkan melalui survei lapangan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada sampel penduduk di wilayah penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara stratified random sampling untuk memastikan representasi setiap wilayah administratif. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti statistik kependudukan, laporan pemerintah daerah, dan peta tata ruang wilayah. Analisis pola penyebaran penduduk dilakukan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk memetakan distribusi penduduk secara spasial, sementara kualitas hidup diukur berdasarkan indikator-indikator seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan infrastruktur dasar. Uji korelasi dan regresi digunakan untuk melihat hubungan antara kepadatan penduduk dan kualitas hidup. Selanjutnya, hasil analisis divisualisasikan dalam bentuk peta tematik dan grafik untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi kawasan perkotaan Tasikmalaya. Metodologi ini bertujuan untuk menghasilkan data empiris yang dapat menjadi dasar dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan di kawasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasikmalaya, yang terletak di wilayah Priangan Timur, Provinsi Jawa Barat, adalah kota yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang menarik. Dengan jumlah penduduk sekitar 723.921 jiwa pada tahun 2021, kota ini menunjukkan pola penyebaran penduduk yang cukup beragam. Dalam analisis ini, kita akan membahas sebaran penduduk berdasarkan kecamatan serta mengidentifikasi pola distribusi yang ada. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tasikmalaya, berikut adalah table 1 yang menunjukkan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di masing-masing kecamatan.

Tabel 1. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
Kawalu	97,59	42,40	2.305
Tamansari	78,25	36,95	2.115
Cibeurem	69,06	18,40	3.755
Purbaratu	44,85	12,65	3.551
Tawang	60,81	6,90	8.801
Cihideung	72,73	5,45	13.345
Mangkubumi	98,81	23,10	4.119
Indihiang	58,39	10,85	5377
Bungursari	61,55	12,40	3493
Cipedes	81,88	9,05	9057

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa Kecamatan Cihideung memiliki kepadatan penduduk tertinggi dengan nilai mencapai 13.345 jiwa/km². Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini sangat padat dan mungkin menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur dan layanan publik. Pola distribusi penduduk di Kota Tasikmalaya cenderung terkonsentrasi di pusat kota. Tiga kecamatan utama Tawang, Cihideung, dan Cipedes menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial. Dengan kepadatan yang tinggi di kawasan ini, kita dapat mengamati beberapa karakteristik yang menarik:

1. Kawasan Perdagangan dan Jasa: Pusat-pusat perdagangan terletak di kecamatan- kecamatan tersebut. Misalnya, Tawang sebagai pusat bisnis dengan banyak toko dan pasar.
2. Aksesibilitas: Ketersediaan infrastruktur transportasi yang baik di kawasan pusat kota mendukung mobilitas penduduk dan meningkatkan daya tarik untuk tinggal di area tersebut.
3. Kualitas Hidup: Meskipun terdapat banyak fasilitas di pusat kota, kepadatan yang tinggi dapat menyebabkan masalah seperti kemacetan lalu lintas dan polusi.

Sebaliknya, kecamatan-kecamatan pinggiran seperti Kawalu dan Tamansari memiliki kepadatan yang lebih rendah. Ini menunjukkan adanya potensi untuk pengembangan area perumahan baru serta peningkatan kualitas hidup bagi penduduk.

Penyebaran penduduk di Kota Tasikmalaya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk akses terhadap fasilitas umum, lokasi industri, pusat ekonomi, dan jaringan transportasi. Berikut adalah diskusi detail tentang setiap faktor tersebut. Akses terhadap fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, pasar, dan lain-lain merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi penyebaran penduduk. Di Kota Tasikmalaya, kecamatan- kecamatan yang dekat dengan pusat kota memiliki akses yang lebih baik kepada fasilitas-

fasilitas ini. Misalnya, Kecamatan Tawang dan Cipedes yang berada di pusat kota memiliki banyak sekolah dan rumah sakit yang mudah dijangkau, sehingga meningkatkan atraksi bagi orang-orang untuk tinggal di daerah tersebut.

Lokasi industri juga memainkan peran besar dalam penyebaran penduduk. Kawasan industri biasanya menarik karena pekerjaan yang tersedia, namun hal ini juga dapat meningkatkan polusi udara dan suara, serta risiko lingkungan lainnya. Di Tasikmalaya, kecamatan Mangkubumi misalnya, memiliki beberapa zona industri yang strategis, tetapi kondisi geografis wilayah harus dijaga agar tidak mengganggu ekosistem lokal.

Pusat ekonomi adalah titik sentral aktivitas perdagangan dan jasa yang menarik banyak orang untuk tinggal di daerah tersebut. Di Kota Tasikmalaya, pusat-pusat ekonomi seperti di Kecamatan Tawang dan Cihideung menawarkan berbagai jenis usaha mulai dari retail hingga jasa profesional, sehingga meningkatkan potensi pertumbuhan ekonomi dan populasi.

Jaringan transportasi yang efektif sangat penting dalam menentukan arah migrasi penduduk. Kota Tasikmalaya memiliki infrastruktur transportasi yang relatif maju, dengan jalan-jalan yang luas dan terminal bus yang sibuk. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal efisiensi waktu dan biaya transportasi, yang secara langsung mempengaruhi preferensi tempat tinggal Masyarakat.

Data statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Tasikmalaya pada tahun 2021 sebanyak 723.921 jiwa, dengan distribusi yang cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kecamatan Mangkubumi memiliki jumlah penduduk tertinggi, yaitu 98.810 jiwa, sementara Purbaratu memiliki jumlah penduduk terendah, yaitu 44.850 jiwa. Sebaran penduduk di Kota Tasikmalaya cenderung terkonsentrasi di tiga kecamatan yang berada di pusat kota—Tawang, Cihideung, dan Cipedes andalah memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Misalnya, Kecamatan Cihideung memiliki kepadatan 13.345 jiwa/km², sedangkan kecamatan lainnya berkisar antara 2.115 jiwa/km² hingga 5.337 jiwa/km².

Kondisi geomorfologi wilayah dipengaruhi oleh kondisi topografi dan kemiringan lerengnya. Meskipun kondisi aliran sungai dan kemiringan lereng bukanlah masalah besar bagi perkembangan perluasan kota, namun perencanaan pembangunan harus mempertimbangkan potensi bahaya lingkungan seperti banjir dan longsoran tanah.

Urbanisasi merupakan fenomena yang signifikan di Kota Tasikmalaya, yang berperan penting dalam mempengaruhi distribusi penduduk. Proses ini tidak hanya mencerminkan pergerakan penduduk dari desa ke kota, tetapi juga menggambarkan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi akibat perkembangan infrastruktur dan pusat-pusat ekonomi. Urbanisasi di Tasikmalaya telah menyebabkan peningkatan jumlah penduduk di daerah perkotaan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, jumlah penduduk Kota Tasikmalaya mencapai 723.921 jiwa, dengan konsentrasi yang tinggi di kecamatan-kecamatan pusat kota seperti Tawang, Cihideung, dan Cipedes. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran yang jelas dari daerah pedesaan ke perkotaan, di mana penduduk mencari peluang kerja dan akses terhadap fasilitas yang lebih baik.

Urbanisasi di Tasikmalaya juga dipicu oleh beberapa faktor pendorong, termasuk:

1. Peluang Ekonomi: Banyak penduduk desa yang beralih ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup mereka. Sebuah studi oleh Fajar (2022) menunjukkan bahwa remaja dari Desa Sukakarsa melakukan urbanisasi untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, mengindikasikan bahwa urbanisasi adalah suatu strategi untuk meningkatkan kualitas hidup.
2. Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan: Kota menawarkan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Hal ini menarik banyak orang tua untuk memindahkan keluarga mereka ke daerah perkotaan demi mendapatkan fasilitas yang lebih baik bagi anak-anak mereka.
3. Sarana dan Prasarana: Perkembangan infrastruktur seperti jalan raya, transportasi umum, dan utilitas dasar lainnya juga berkontribusi besar terhadap proses urbanisasi ini. Dengan infrastruktur yang lebih baik, mobilitas penduduk meningkat, sehingga memudahkan perpindahan dari desa ke kota.

Terdapat indikasi kuat bahwa migrasi dari desa ke kota berlangsung secara signifikan di Tasikmalaya. Data menunjukkan bahwa banyak penduduk desa, terutama remaja, beralih ke kota untuk mengejar peluang pendidikan dan pekerjaan. Penelitian Fajar (2022) mengungkapkan bahwa urbanisasi di kalangan remaja telah terjadi selama lebih dari 37 tahun dan menjadi kebiasaan masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kota. Dampak dari migrasi ini terlihat dalam perubahan demografi kota, dengan meningkatnya proporsi penduduk usia produktif di kawasan perkotaan. Hal ini berimplikasi positif bagi pertumbuhan ekonomi kota tetapi juga dapat menyebabkan masalah sosial seperti meningkatnya angka pengangguran jika lapangan kerja tidak mampu menyerap jumlah pendatang yang terus meningkat.

Perkembangan infrastruktur dan ekonomi kota Tasikmalaya sangat mendukung perubahan pola penduduk. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah telah berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur transportasi dan fasilitas umum lainnya. Beberapa aspek penting dari perkembangan ini meliputi:

1. Transportasi: Pembangunan jalan raya baru dan peningkatan sistem transportasi umum telah memperlancar mobilitas penduduk antara daerah pedesaan dan perkotaan. Hal ini membuat perjalanan menjadi lebih cepat dan murah, sehingga mendorong lebih banyak orang untuk pindah ke kota.

2. Pusat Ekonomi: Dengan munculnya pusat-pusat ekonomi baru di kawasan perkotaan, seperti pasar modern dan pusat perbelanjaan, peluang kerja semakin terbuka lebar. Ini menarik minat penduduk desa untuk berpindah ke kota demi mendapatkan pekerjaan.
3. Fasilitas Umum: Peningkatan kualitas fasilitas pendidikan dan kesehatan di kota juga menarik migrasi dari desa. Masyarakat cenderung memilih tinggal di tempat dengan akses yang lebih baik terhadap layanan dasar.

Urbanisasi di Tasikmalaya telah menjadi faktor kunci dalam mempengaruhi distribusi penduduk dengan menambah jumlah penduduk di kawasan perkotaan secara signifikan. Proses migrasi dari desa ke kota didorong oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan infrastruktur yang saling terkait. Meskipun urbanisasi membawa banyak peluang, tantangan baru juga muncul dalam bentuk kebutuhan akan perencanaan kota yang efektif untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk dan penyediaan layanan publik yang memadai.

Indikator kualitas hidup sangat penting dalam mengevaluasi kenyamanan dan keberlangsungan masyarakat perkotaan. Kota Tasikmalaya, sebagai salah satu kota yang berkembang pesat di Provinsi Jawa Barat, memiliki indikator-indikator tertentu yang menunjukkan kualitas hidup warganya. Berikut adalah hasil pengukuran kualitas hidup berdasarkan indikator yang digunakan:

1. Air bersih merupakan salah satu indikator dasar kualitas hidup. Kota Tasikmalaya telah mencapai tingkat akses air bersih yang cukup tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tasikmalaya tahun 2018, sebanyak 92% rumah tangga memiliki akses air bersih yang memadai. Hal ini menandakan bahwa mayoritas penduduk sudah bisa menikmati fasilitas air bersih yang aman dan nyaman.
2. Fasilitas kesehatan juga merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kualitas hidup. Kota Tasikmalaya memiliki banyak fasilitas kesehatan yang lengkap, termasuk Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dan puskesmas di setiap kecamatan. Menurut data statistik, jumlah dokter per kapita di Kota Tasikmalaya relatif tinggi, yaitu sebanyak 34 dokter per 100 ribu jiwa, yang lebih tinggi daripada rasio nasional Indonesia.
3. Pendanaan pendidikan sangat penting bagi perkembangan manusia. Kota Tasikmalaya dipilih sebagai pusat pendidikan ketiga terbesar di Provinsi Jawa Barat setelah Kota Bandung dan Bogor. Universitas Negeri dan Swasta tersebar di wilayah ini, termasuk Universitas Siliwangi (UNSIL), universitas negeri terbesar di Priangan Timur. Angka harapan lulus sekolah juga meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, yaitu sebesar 92% pada tahun 2018.
4. Infrastruktur transportasi sangat mempengaruhi kualitas hidup karena mempermudah mobilitas penduduk. Kota Tasikmalaya memiliki infrastruktur transportasi yang cukup maju dengan adanya terminal bus modern dan sistem transportasi umum yang efektif. Menurut survei lapangan tahun 2019, 85% responden puas dengan kondisi jalan dan fasilitas transportasi di wilayah ini.
5. Perumahan yang nyaman dan aman menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas hidup. Meskipun masih ada tantangan terkait harga rumah yang relatif tinggi, kondisi perumahan di Tasikmalaya cenderung meningkat. Data statistik menunjukkan bahwa proporsi rumah yang layak huni meningkat dari tahun ke tahun, yaitu sebesar 85% pada tahun 2018. Namun, masih perlu peningkatan infrastruktur sosial untuk meningkatkan kenyamanan hunian.
6. Polusi udara dan kurangnya ruang hijau merupakan masalah lingkungan yang signifikan di perkotaan. Kota Tasikmalaya telah berusaha meningkatkan kualitas lingkungan dengan revitalisasi taman-taman kota dan alun-alun. Hasil evaluasi program Ruang Terbuka Hijau (RTH) menunjukkan bahwa meski masih ada kesulitan dalam pemeliharaan RTH, namun upaya-upaya tersebut telah meningkatkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan warga.

Kualitas hidup antara pusat perkotaan dan pinggiran memiliki perbedaan yang signifikan. Kawasan pusat perkotaan seperti Tawang, Cihideung, dan Cipedes memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan transportasi. Selain itu, ketersediaan infrastruktur seperti internet dan listrik pun lebih stabil di daerah-daerah tersebut. Namun, wilayah pinggiran seperti Kawalu dan Tamansari memiliki kondisi yang relatif lebih rendah dalam hal infrastruktur dan fasilitas umum. Meskipun begitu, wilayah pinggiran ini masih memiliki potensi untuk dikembangkan guna meningkatkan kualitas hidup penduduknya.

Kepadatan penduduk di Tasikmalaya memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup masyarakat. Berikut adalah analisis tentang bagaimana kepadatan penduduk mempengaruhi kualitas hidup, serta dampak-dampak negatif yang timbul dari kepadatan tinggi. Daerah yang lebih padat penduduknya seringkali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap layanan dasar seperti air bersih, fasilitas kesehatan, dan pendidikan. Di Tasikmalaya, kecamatan-kecamatan yang memiliki kepadatan tinggi seperti Cihideung dan Tawang memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas umum, namun masih ada batasan dalam hal infrastruktur dan ketersediaan sumberdaya.

Berdasarkan hasil analisis mengenai pola penyebaran penduduk dan kualitas hidup di Kota Tasikmalaya, beberapa rekomendasi untuk perbaikan tata ruang kota dan peningkatan layanan publik dapat disampaikan: Untuk mengatasi

ketimpangan akses terhadap layanan publik, perlu dilakukan desentralisasi fasilitas seperti sekolah, rumah sakit, dan pusat pelayanan masyarakat. Hal ini akan memastikan bahwa penduduk di daerah pinggiran juga mendapatkan akses yang memadai terhadap layanan dasar.

Pembangunan infrastruktur transportasi yang lebih baik di kawasan pinggiran sangat penting. Dengan meningkatkan jaringan transportasi, mobilitas penduduk akan lebih lancar, sehingga memudahkan akses ke pusat-pusat ekonomi dan fasilitas umum. Peningkatan Ruang Terbuka Hijau (RTH), mengingat pentingnya kualitas lingkungan bagi kesehatan masyarakat, perlu ada upaya lebih dalam menyediakan ruang terbuka hijau di kawasan padat penduduk. RTH dapat berfungsi sebagai area rekreasi dan membantu mengurangi polusi udara. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pembangunan dapat meningkatkan efektivitas program-program yang diluncurkan. Pemerintah daerah perlu merancang program yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan lingkungan sekitar mereka.

KESIMPULAN

Urbanisasi di Kota Tasikmalaya dipicu oleh perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk meningkatkan taraf hidup. Faktor pendorong utama urbanisasi adalah kemiskinan di pedesaan, terbatasnya lapangan kerja, dan rendahnya upah, sementara faktor penariknya adalah peluang kerja yang lebih baik dan fasilitas kota yang lebih lengkap. Dampak urbanisasi ini bisa positif, seperti peningkatan akses terhadap fasilitas, namun juga negatif, seperti kemacetan, pengangguran, dan kriminalitas di kota. Selain itu, desa yang ditinggalkan juga mengalami penurunan tenaga kerja dan terhambatnya pembangunan. Penelitian ini menganalisis pola penyebaran penduduk dan dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat di Kota Tasikmalaya. Kualitas hidup diukur melalui indikator kesehatan, pendidikan, infrastruktur, dan faktor lingkungan. Penyebaran penduduk yang tidak merata menyebabkan ketimpangan akses terhadap fasilitas umum. Kecamatan-kecamatan di pusat kota yang lebih padat cenderung memiliki akses yang lebih baik, tetapi juga menghadapi tantangan infrastruktur dan layanan publik. Sebaliknya, daerah pinggiran memiliki kepadatan penduduk yang lebih rendah, yang membuka peluang untuk pengembangan kawasan perumahan baru dan peningkatan kualitas hidup. Pendekatan metode geografis yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah, memberikan pandangan menyeluruh tentang bagaimana distribusi penduduk mempengaruhi kualitas hidup dan kondisi lingkungan. Dengan memahami dinamika ini, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengelola pertumbuhan penduduk di Kota Tasikmalaya.

REFERENSI

- [1] A, N. J. (2024). Situasi dan Proyeksi Kuantitas Penduduk Kota Tasikmalaya Tahun 2045.
- [2] *Jurnal Ekonomi Syariah*, 175.
- [3] A, P. R. (2022). Analisis Pola Persebaran Permukiman di Kabupaten Jember serta Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus: Kecamatan Ajung). *Repository Universitas Jember*.
- [4] Abdullah, Y, N. A. (2020). Menentukan Identitas Kota Tasikmalaya dengan Pendekatan The City Branding Hexagon. *Jurnal ALTASIA*, 82.
- [5] Arifin, I. Z, M. D. (2023). EVALUASI KEBIJAKAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2017 – 2022. *IJOEHM*:
- [6] *Indonesian Journal Of Education and Humanity*.
- [7] Dewi, N. R, H. D. (2024). Evaluasi Program Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Tasikmalaya. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 693.
- [8] Fajar, S. (2022). Urbanisasi di kalangan remaja : Studi Desa Sukakarsa Kecamatan Sukarame- Kabupaten Tasikmalaya. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*.
- [9] H, A. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI KELURAHAN MUGARSARI KECAMATAN TAMANSARI KOTA
- [10] TASIKMALAYA TAHUN 2014. *Healthcare Nursing Journal*.
- [11] Rahayu, W, S. Y. (2022). Pola Penyebaran Kasus DBD di Kota Tasikmalaya Menggunakan Analisis Regresi Spatio-Temporal. *Biostatistics Journal Of Statistics Theory And Application*.
- [12] Riki Ruspianda, R. A. (2020). ANALISIS POLA PERSEBARAN DESA DI KECAMATAN.
- [13] *Jurnal Rekayasa*, 103.
- [14] Rismawan, W, L. A. (2021). GAMBARAN KUALITAS HIDUP DAN KARAKTERISTIK PASIEN PASCA STROKE DI POLI SYARAF RSUD DR. SOEKARDJO KOTA
- [15] TASIKMALAYA. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 248.

- [16] Susanto. P. C, A. D. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1-2.
- [17] Tasikmalaya, B. P. (2023, Juli 23). *Statistik Demografi dan Sosial*. Retrieved from Distribusi Penduduk: <https://tasikmalayakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTcjMg==/distribusi-penduduk.html>